

INTEGRASI TEORI MULTIPLE INTELLIGENCES DENGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Euis Fajriyah¹, Putri Damayanti², Ainur Rofiq³

Institut Pesantren Babakan Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Institut Pesantren Babakan Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

¹euisfajriyah@gmail.com

²putrihudori@gmail.com

³rofiqjhon@gmail.com

Abstrak

Setiap anak dilahirkan dengan konfigurasi potensi kecerdasan yang unik. Teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat majemuk dan tidak dapat direduksi pada satu jenis kemampuan saja, sedangkan pendidikan Islam anak usia dini memiliki orientasi pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sejak masa kanak-kanak. Artikel ini bertujuan mengkaji secara komprehensif bagaimana teori kecerdasan majemuk dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran anak usia dini melalui pendekatan tinjauan literatur (literature review) atas publikasi ilmiah rentang tahun 2021 hingga 2025. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan, kemudian menganalisisnya secara tematik untuk menemukan titik temu konseptual serta merumuskan strategi implementasi praktis. Hasil kajian menunjukkan bahwa sembilan jenis kecerdasan dalam teori Gardner dapat menjadi pintu masuk yang variatif bagi penanaman nilai akidah, ibadah, dan akhlak, serta bahwa penelitian-penelitian mutakhir cenderung memfokuskan diri pada tiga klaster besar, yaitu penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di lembaga PAUD Islam, pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, dan penanaman nilai serta karakter Islami melalui metode pembiasaan dan keteladanan. Kajian ini merekomendasikan agar pendidik PAUD berbasis Islam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kecerdasan anak tanpa mengesampingkan misi utama pendidikan Islam, yaitu membentuk insan kamil yang cerdas, berakhlak, dan bertakwa.

Kata Kunci: Multiple Intelligences, pendidikan Islam, anak usia dini, kecerdasan majemuk, nilai-nilai Islami

Abstract

Every child is born with a unique configuration of intellectual potential. Howard Gardner's Multiple Intelligences Theory asserts that human intelligence is multidimensional and cannot be reduced to a single type of ability. Meanwhile, Islamic early childhood education is oriented toward nurturing children who possess faith (iman), piety (taqwa), and noble character (akhlaq) from an early age. This article aims to comprehensively examine how the theory of multiple intelligences can be integrated with the values of Islamic education in early childhood

learning through a literature review of scientific publications published between 2021 and 2025. The study employs a library research method by reviewing relevant national and international journal articles, followed by thematic analysis to identify conceptual intersections and formulate practical implementation strategies. The findings indicate that Gardner's nine intelligences can serve as diverse entry points for instilling the values of aqidah (Islamic creed), ibadah (worship), and akhlaq (moral character). Furthermore, recent studies predominantly focus on three major themes: the implementation of multiple intelligences-based learning in Islamic early childhood education institutions, the development of young children's spiritual intelligence, and the cultivation of Islamic values and character through habituation and role modeling. This review recommends that educators in Islamic early childhood education design learning experiences that are responsive to children's diverse intelligences while maintaining the primary mission of Islamic education: to develop insan kamil (the holistic individual) who is intellectually capable, morally upright, and devoted to God.

Keywords: *Multiple Intelligences, Islamic education, early childhood education, multiple intelligences theory, Islamic values.*

I. Pendahuluan

Anak usia dini berada pada rentang usia yang dikenal sebagai periode golden age, yaitu masa keemasan perkembangan otak dan kepribadian yang berlangsung sangat pesat dan menentukan kualitas manusia pada tahap kehidupan selanjutnya. Pada rentang usia ini, kapasitas otak anak berkembang hingga mencapai sebagian besar dari kapasitas otak orang dewasa, sehingga stimulasi yang diberikan pada masa ini memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan spiritual anak¹. Fenomena ini menuntut lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk lembaga yang berbasis nilai keislaman, untuk merancang kurikulum dan strategi pembelajaran yang benar-benar memperhatikan keunikan setiap anak.

Selama beberapa dekade, banyak lembaga pendidikan masih memandang keberhasilan belajar anak semata-mata dari kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sehingga potensi-potensi lain seperti kecerdasan musikal, kinestetik, interpersonal, maupun spiritual kerap terabaikan dalam proses pembelajaran. Howard Gardner melalui teori Multiple Intelligences menawarkan paradigma baru dengan menegaskan bahwa kecerdasan manusia bersifat jamak dan berkembang dengan kadar yang berbeda-beda pada setiap individu, sehingga pendidik dituntut untuk menyediakan ruang belajar yang beragam agar seluruh potensi anak dapat berkembang secara optimal². Pandangan ini kemudian banyak diadaptasi

¹R. Amiliya and U. V. Susanti, "Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *Al-Abyadh* 7, no. 2 (2024): 72–78.

²Howard Gardner, "Multiple Intelligences and Education," in *Understanding and Using Challenging Educational Theories*, ed. Elizabeth Rata (London: Sage Publications, 2024), 210–224.

oleh para peneliti pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam anak usia dini di Indonesia.

Di sisi lain, pendidikan Islam anak usia dini memiliki visi yang jauh lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan akademik. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang memadukan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual dan akhlak mulia. Periode The Golden Age pada anak usia dini menjadi momentum strategis untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sejak dini, karena pada masa inilah fondasi keimanan dan karakter anak mulai terbentuk secara permanen³. Berbagai penelitian terbaru menegaskan bahwa keterlambatan dalam menanamkan nilai-nilai agama pada usia dini berpotensi menyulitkan proses internalisasi nilai pada tahap perkembangan berikutnya⁴.

Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara teori kecerdasan majemuk dengan nilai-nilai keislaman bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga relevan secara konseptual. Penelitian yang mengaitkan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dengan pendidikan anak usia dini Islami menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan efektivitas penanaman nilai keagamaan karena disesuaikan dengan gaya dan kecenderungan belajar masing-masing anak⁵. Namun demikian, sebagian besar kajian yang ada masih bersifat parsial, baik yang berfokus pada aspek teori kecerdasan majemuk semata maupun yang hanya membahas nilai-nilai pendidikan Islam tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan kerangka psikologi pendidikan modern. Kondisi ini menjadi celah penting yang mendorong perlunya kajian literatur yang lebih komprehensif dan mutakhir.

Artikel ini disusun untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan tinjauan literatur secara sistematis terhadap publikasi ilmiah rentang tahun 2021 hingga 2025 yang membahas keterkaitan antara teori Multiple Intelligences dan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai perkembangan wacana akademik pada tema tersebut, sekaligus dirumuskan strategi implementasi yang aplikatif bagi pendidik dan orang tua.

³Emilia Bonita et al., "The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 218–230, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>.

⁴Zainuddin et al., "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4335–4346.

⁵Ahmad Faruq and Muhammad Rizki Subhi, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 127–138, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.522>.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep teori Multiple Intelligences dan nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini dipahami dalam literatur akademik terkini? Kedua, bagaimana peta dan kecenderungan penelitian mengenai integrasi kedua konsep tersebut pada rentang tahun 2021 hingga 2025? Ketiga, bagaimana strategi implementasi integratif yang dapat diterapkan oleh pendidik PAUD berbasis Islam berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut? Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan sintesis konseptual yang komprehensif serta rekomendasi praktis bagi pengembangan pembelajaran anak usia dini yang menghargai keragaman kecerdasan anak tanpa mengesampingkan misi penanaman nilai-nilai keislaman.

II. Metode Penulisan

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena tujuan utama kajian adalah menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan-gagasan dari berbagai sumber pustaka primer dan sekunder tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan⁶. Sumber data yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021 hingga 2025, dengan fokus pada tema kecerdasan majemuk, pendidikan Islam anak usia dini, kecerdasan spiritual, dan pendidikan karakter Islami. Proses penulisan dilakukan melalui tahapan identifikasi sumber, analisis isi (*content analysis*), kategorisasi tematik, dan sintesis argumentatif untuk menghasilkan kerangka integrasi yang koheren.

III. Hasil Dan Pembahasan

1. Kajian Teoritis

A. Konsep dan Sejarah Teori Multiple Intelligences

Teori Multiple Intelligences pertama kali diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 sebagai kritik terhadap konsep kecerdasan tunggal yang selama ini diukur melalui tes IQ konvensional. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan produk yang bernilai dalam satu atau lebih latar budaya tertentu. Dalam perkembangan pemikirannya hingga saat ini, Gardner

⁶“Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner,” *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* (2025): 1–15.

menegaskan bahwa pendekatan pendidikan yang menyeragamkan metode pembelajaran bagi seluruh peserta didik merupakan pendekatan yang keliru, karena mengabaikan keragaman potensi yang dimiliki setiap individu⁷. Kajian kontemporer menegaskan bahwa teori ini memiliki implikasi luas terhadap desain kurikulum, karena menuntut pendidik untuk menyediakan berbagai jalur (multiple pathways) dalam menyampaikan satu konsep pembelajaran yang sama⁸.

Beberapa penelitian yang membandingkan teori Multiple Intelligences dengan gagasan tokoh-tokoh pendidikan klasik menemukan adanya kesejajaran konseptual yang menarik. Misalnya, kajian yang membandingkan pemikiran Ibnu Khaldun dalam kitab Muqaddimah dengan teori Gardner menemukan relevansi kuat pada aspek personalisasi pendidikan, yaitu konsep isti'dad (kesiapan atau bakat bawaan) dalam pemikiran Ibnu Khaldun yang sejalan dengan prinsip individualized learning dalam teori kecerdasan majemuk⁹. Temuan ini memperkuat argumen bahwa gagasan tentang keragaman potensi manusia bukanlah hal baru dalam khazanah pemikiran Islam, melainkan telah lama dikenal jauh sebelum teori Gardner dirumuskan secara sistematis.

B. Sembilan Jenis Kecerdasan Majemuk

Berdasarkan penelitiannya, Gardner mengidentifikasi sembilan jenis kecerdasan yang dimiliki setiap manusia dengan proporsi yang berbeda-beda, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial-spiritual. Kajian yang dilakukan pada lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam menemukan bahwa kesembilan kecerdasan tersebut dapat diamati dan distimulasi sejak usia dini melalui kegiatan bermain yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan¹⁰. Kecerdasan eksistensial-spiritual menjadi jenis kecerdasan yang paling relevan sebagai titik temu dengan pendidikan agama, karena berkaitan dengan kemampuan anak merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai keberadaan, penciptaan, dan tujuan hidup¹¹.

⁷Gardner, "Multiple Intelligences and Education," 215.

⁸Dea Berliana and Chandra Atikah, "Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran," Jurnal Citra Pendidikan 3, no. 3 (2023): 1108–1117.

⁹"Konsep PAUD Perspektif Ibnu Khaldun," Quantum Edukatif, 9.

¹⁰"Integrasi Nilai-Nilai ar-Rahman dan ar-Rahim dalam Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini," Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 2 (Desember 2023): 1–12.

¹¹Berliana and Atikah, "Teori Multiple Intelligences," 1111.

Penelitian lain yang mengkaji implikasi teori kecerdasan majemuk dalam pembelajaran menegaskan bahwa pengenalan gaya belajar anak sejak dini dapat membantu pendidik merancang aktivitas yang lebih bermakna dan tidak monoton, sehingga anak tidak hanya dinilai dari satu aspek kemampuan saja¹². Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang berpusat pada anak (*child-centered learning*), yang juga menjadi salah satu prinsip penting dalam pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

C. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pendidikan Islam anak usia dini bertujuan menanamkan dasar-dasar akidah, ibadah, dan akhlak sejak dini agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kajian mengenai masa keemasan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam menegaskan bahwa periode ini merupakan momentum penting untuk membentuk fitrah keberagamaan anak, karena pada usia tersebut anak berada pada fase paling reseptif terhadap nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan sekitarnya, khususnya keluarga dan lembaga pendidikan¹³. Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya optimalisasi masa golden age ini melalui stimulasi yang seimbang antara aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, dan spiritual¹⁴.

Penelitian mengenai strategi peningkatan daya saing lembaga pendidikan berbasis Islam menemukan bahwa program pembelajaran yang secara eksplisit memadukan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogis modern cenderung lebih diminati oleh masyarakat dan dinilai lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan program yang hanya menonjolkan salah satu aspek saja¹⁵. Temuan ini menegaskan urgensi integrasi antara kerangka teori pendidikan modern, seperti Multiple Intelligences, dengan nilai-nilai keislaman dalam merancang kurikulum PAUD.

D. Nilai-Nilai Pokok Pendidikan Islam bagi Anak Usia Dini

Terdapat beberapa nilai pokok yang menjadi fokus penanaman dalam pendidikan Islam anak usia dini, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai sosial-kemasyarakatan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Penelitian mengenai peran orang tua

¹²Berliana and Atikah, "Teori Multiple Intelligences," 1111.

¹³Bonita et al., "The Golden Age," 222.

¹⁴Amiliya and Susanti, "Urgensi Masa Golden Age," 74.

¹⁵Nurlina, D. Nurdin, and E. Prihatin, "Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam," *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6052–6064, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>.

dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dibandingkan metode ceramah atau instruksi verbal semata, mengingat karakteristik anak usia dini yang belajar melalui peniruan dan pengalaman langsung¹⁶. Senada dengan itu, penelitian mengenai pembentukan perilaku nilai moral anak usia dini melalui pendidikan Islam menegaskan bahwa konsistensi pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran nilai secara kognitif semata¹⁷.

Penelitian mengenai peran pendidik dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini melalui metode pembiasaan juga menemukan bahwa keberhasilan penanaman akhlak sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan sekolah dalam memberikan contoh perilaku yang baik, mulai dari cara guru berbicara, bersikap, hingga merespons kesalahan anak¹⁸. Sementara itu, kajian mengenai keteladanan guru dalam pembiasaan karakter sosial pada taman kanak-kanak berciri Islam menegaskan bahwa figur guru menjadi rujukan utama pembentukan karakter anak, khususnya dalam konteks budaya Indonesia yang menempatkan guru sebagai figur otoritatif dalam kehidupan anak¹⁹.

2. Tinjauan Literatur Tahun 2021–2025

Untuk memperoleh gambaran yang lebih sistematis mengenai perkembangan wacana akademik pada tema integrasi kecerdasan majemuk dengan pendidikan Islam anak usia dini, kajian ini mengelompokkan literatur yang ditelaah ke dalam tiga klaster tematik utama, yaitu: (1) penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk pada lembaga PAUD Islam; (2) pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini; dan (3) penanaman nilai dan karakter Islami melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

A. Klaster Penerapan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada PAUD Islam

¹⁶Nurul Hasyifa, “Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di SDN Sukamahi 02,” *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2022): 97–107, <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1036>.

¹⁷Zainuddin et al., “Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral,” 4339.

¹⁸Anisa Oktaviana et al., “Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5297–5306, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.

¹⁹Siti Ngaisah et al., “Keteladanan Guru dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 151–162, <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1679>.

Penelitian yang dilakukan pada lembaga pendidikan anak usia dini Islam menemukan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat diterapkan melalui aktivitas bermain yang dirancang secara tematik, seperti bermain peran kisah nabi, menyanyikan nasyid, serta permainan berhitung yang dikaitkan dengan rukun Islam²⁰. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif anak dalam pembelajaran dibandingkan metode konvensional yang berpusat pada guru.

Penelitian lain yang mengkaji integrasi nilai ar-Rahman dan ar-Rahim dalam pengembangan kecerdasan anak usia dini menemukan bahwa guru di lembaga PAUD yang diteliti telah mengintegrasikan nilai kasih sayang tersebut ke dalam seluruh aspek kecerdasan majemuk, mulai dari kecerdasan linguistik hingga kecerdasan spiritual, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif tetapi juga pembentukan sikap penyayang terhadap sesama²¹. Temuan serupa juga diperkuat oleh kajian sistematis mengenai integrasi teori Gardner dalam pendidikan Islam di Indonesia, yang menyimpulkan bahwa sebagian besar praktik baik (best practices) yang ditemukan di lapangan menempatkan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan inti (core intelligence) yang menaungi kedelapan jenis kecerdasan lainnya²².

Pada jenjang pendidikan agama Islam secara umum, penelitian mengenai pengembangan potensi peserta didik berbasis kecerdasan majemuk menemukan bahwa guru pendidikan agama Islam yang menerapkan pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan secara lebih bermakna, karena materi disampaikan melalui berbagai modalitas belajar yang sesuai dengan kecenderungan masing-masing peserta didik²³. Sejalan dengan itu, kajian mengenai pendidikan Islam berbasis kecerdasan majemuk dalam membentuk karakter anak muslim menegaskan bahwa pendekatan ini efektif digunakan sebagai strategi diferensiasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini cenderung monoton dan berpusat pada hafalan semata²⁴.

B. Klaster Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

²⁰Faruq and Subhi, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk," 130.

²¹"Integrasi Nilai-Nilai ar-Rahman dan ar-Rahim," Islamic EduKids, 6.

²²"Integrating Howard Gardner's Multiple Intelligences in Islamic Education: A Systematic Review of Indonesian Practices," Jurnal Ilmiah Peuradeun 12, no. 3 (2024): 1–20.

²³Munzaini and Yusuf Amirudin, "Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)," Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2024): 81–105.

²⁴M. Farikhah and T. Nurhidayati, "Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Membentuk Karakter Anak Muslim," JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy 3, no. 1 (2025): 1–14.

Klaster kedua dalam tinjauan literatur ini berfokus pada kajian mengenai kecerdasan spiritual anak usia dini, yang menjadi jembatan konseptual paling kuat antara teori Multiple Intelligences dengan pendidikan Islam. Penelitian mengenai konsep kecerdasan spiritual dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa kecerdasan spiritual bukan sekadar kemampuan kognitif untuk memahami konsep ketuhanan, melainkan juga kemampuan afektif untuk merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dari ketenangan batin dan keikhlasan dalam beribadah²⁵.

Penelitian mengenai pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui pembiasaan kegiatan keagamaan menemukan bahwa kegiatan rutin seperti doa bersama, membaca surat pendek, dan bercerita kisah nabi secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran spiritual anak, meskipun anak belum sepenuhnya memahami makna abstrak dari kegiatan tersebut²⁶. Temuan ini diperkuat oleh penelitian mengenai evaluasi pembiasaan dzikir pagi dalam penguatan nilai spiritual anak usia dini, yang menunjukkan bahwa pembiasaan dzikir secara rutin berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap tenang dan sabar pada anak, khususnya dalam menghadapi situasi yang memicu emosi negatif²⁷.

Meskipun sebagian besar penelitian mengenai kecerdasan spiritual berfokus pada anak usia sekolah dasar, temuan-temuan tersebut tetap relevan untuk memahami tahapan perkembangan spiritual anak usia dini sebagai fase prasyarat. Penelitian mengenai konsep kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar menemukan bahwa kecerdasan spiritual berfungsi sebagai landasan yang mengoptimalkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sehingga penguatannya sejak usia dini menjadi prasyarat penting bagi perkembangan kecerdasan lain pada tahap berikutnya²⁸. Kajian mengenai relevansi kecerdasan emosional, intelektual, spiritual, moral, dan sosial dengan pendidikan agama Islam perspektif Al-Qur'an turut menegaskan bahwa Al-Qur'an memandang keseluruhan

²⁵Muhammad Bachtiyar and Ali Mudlofir, "Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2490>.

²⁶S. M. Janah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan," *Jambura Early Childhood Education Journal* 5, no. 2 (2023): 343–352, <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i2.2508>.

²⁷Siti Julaiha, Sarah Afia, and Iis Rukayah, "Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Penguatan Nilai Spiritual pada Anak Usia Dini di RA Ishlahul Ummah," *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2024): 87–96, <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.258>.

²⁸Assya Syahnaz, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri, "Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 868–879, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493.

aspek kecerdasan tersebut sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan kepribadian manusia²⁹.

C. Klaster Penanaman Nilai dan Karakter Islami melalui Pembiasaan dan Keteladanan

Klaster ketiga berfokus pada metode penanaman nilai dan karakter Islami pada anak usia dini. Penelitian mengenai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak usia dini menegaskan bahwa metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian penghargaan (reward) merupakan tiga metode yang paling efektif digunakan pada jenjang PAUD, mengingat keterbatasan kemampuan anak dalam memahami konsep abstrak³⁰. Penelitian mengenai solusi pembentukan perilaku nilai moral anak usia dini melalui pendidikan Islam turut menegaskan bahwa konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai pada anak³¹.

Penelitian mengenai integrasi nilai Qur'ani dan psikologi dalam pendidikan anak di era disrupsi menemukan bahwa tantangan zaman digital menuntut pendidik untuk semakin kreatif dalam mengemas nilai-nilai keislaman agar tetap relevan dan menarik bagi anak usia dini, tanpa mengurangi esensi nilai yang ingin ditanamkan³². Temuan ini relevan dengan konteks integrasi kecerdasan majemuk, karena pendekatan multisensori dan multimodal yang ditawarkan oleh teori Gardner dinilai mampu menjawab tantangan tersebut dengan menyediakan variasi metode penyampaian nilai yang lebih menarik bagi anak.

Secara keseluruhan, ketiga klaster penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan yang konsisten dalam literatur tahun 2021–2025, yaitu semakin menguatnya kesadaran akademik bahwa pendidikan anak usia dini berbasis Islam perlu mengadopsi pendekatan pedagogis yang lebih variatif dan personal, salah satunya melalui kerangka teori kecerdasan majemuk, tanpa mengorbankan orientasi utama pendidikan Islam dalam membentuk akidah, ibadah, dan akhlak anak.

²⁹Nur'aini and Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1–10.

³⁰Lisda Hostini, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Pelita Hati," *Journal of Dehasen Educational Review* 3, no. 3 (2022): 67–70, <https://doi.org/10.33258/joder.v3i3.3465>.

³¹Zainuddin et al., "Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral," 4339.

³²Rijal Akbar and Eva Latipah, "Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi," *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 867–877.

D. Peta Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Meskipun jumlah penelitian pada tema ini terus meningkat, tinjauan literatur ini menemukan bahwa mayoritas kajian masih bersifat deskriptif-kualitatif dengan skala penelitian yang terbatas pada satu lembaga pendidikan tertentu, sehingga generalisasi temuan masih perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian yang secara eksplisit merumuskan model atau kerangka kerja integratif antara seluruh sembilan jenis kecerdasan majemuk dengan nilai-nilai pendidikan Islam secara sistematis masih relatif jarang ditemukan, karena sebagian besar penelitian cenderung berfokus pada satu atau dua jenis kecerdasan saja, terutama kecerdasan spiritual³³. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif atau mixed-method untuk menguji efektivitas model integratif tersebut secara lebih terukur.

3. Titik Temu Teori Multiple Intelligences dan Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, dapat diidentifikasi sekurang-kurangnya empat titik temu konseptual antara teori Multiple Intelligences dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pertama, pengakuan terhadap keunikan fitrah anak. Islam mengajarkan bahwa setiap anak lahir dengan fitrah dan potensi masing-masing, sebuah pandangan yang selaras dengan konsep isti'dad dalam pemikiran Ibnu Khaldun maupun prinsip keragaman kecerdasan dalam teori Gardner³⁴.

Kedua, kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan inti. Sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian pada klaster kedua, kecerdasan eksistensial-spiritual dalam teori Gardner dapat menjadi jembatan konseptual untuk menanamkan kesadaran ketuhanan (rabbaniyah) pada anak, sekaligus berfungsi sebagai landasan yang menaungi optimalisasi kedelapan jenis kecerdasan lainnya³⁵. Ketiga, pendekatan belajar yang holistik. Baik teori Multiple Intelligences maupun pendidikan Islam sama-sama menolak pendekatan pendidikan yang parsial dan menekankan pengembangan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek jasmani, akal, dan ruhani³⁶.

Keempat, penghormatan terhadap perbedaan individu dalam proses pembelajaran. Islam mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan potensi dan kadar kemampuan yang berbeda-beda, sehingga pendidik tidak boleh menyamaratakan seluruh anak dengan satu

³³“Integrating Howard Gardner’s Multiple Intelligences,” Jurnal Ilmiah Peuradeun, 12.

³⁴“Konsep PAUD Perspektif Ibnu Khaldun,” Quantum Edukatif, 9.

³⁵Bachtiyar and Mudlofir, “Konsep Kecerdasan Spiritual,” 82.

³⁶Nur’aini and Hamzah, “Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual,” 6.

metode pembelajaran yang seragam. Prinsip ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kecerdasan anak terbukti lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan³⁷.

4. Strategi Implementasi Integratif dalam Pembelajaran

Berdasarkan sintesis temuan literatur, berikut dirumuskan strategi implementasi integratif yang dapat diterapkan pendidik PAUD Islam untuk memadukan kesembilan jenis kecerdasan majemuk dengan nilai-nilai keislaman.

A. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik dapat distimulasi melalui metode bercerita (hikayah) kisah para nabi dan sahabat, menghafal doa-doa harian, serta melantunkan surat-surat pendek Al-Qur'an. Penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita yang dikemas secara menarik mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak sekaligus menanamkan kecintaan terhadap kalam Allah dan keteladanan para nabi³⁸.

B. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan logis-matematis dapat dikembangkan melalui pengenalan konsep berhitung sederhana yang dikaitkan dengan jumlah rakaat salat, hitungan hari puasa, atau jumlah rukun Islam, sehingga anak belajar konsep angka sekaligus konsep dasar keagamaan secara bersamaan³⁹.

C. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial dapat distimulasi melalui kegiatan menggambar atau mewarnai simbol-simbol keislaman seperti masjid dan Ka'bah, maupun ilustrasi kisah para nabi, yang menstimulasi imajinasi visual anak sekaligus mengenalkan simbol-simbol keagamaan sejak dini⁴⁰.

D. Kecerdasan Kinestetik-Jasmani

Kecerdasan kinestetik dapat dikembangkan melalui praktik langsung gerakan wudu dan salat, bermain peran (role play) kisah keteladanan nabi, atau simulasi kegiatan ibadah

³⁷Farikhah and Nurhidayati, "Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk," 10.

³⁸Faruq and Subhi, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk," 132.

³⁹Munzaini and Amirudin, "Pengembangan Potensi Peserta Didik," 95.

⁴⁰"Integrasi Nilai-Nilai ar-Rahman dan ar-Rahim," Islamic EduKids, 6.

haji secara sederhana, sehingga anak belajar ibadah melalui pengalaman gerak tubuh yang konkret⁴¹.

E. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal dapat distimulasi melalui pengenalan nasyid anak, salawat, dan lagu-lagu Islami sederhana yang memuat pesan akhlak dan keimanan, sehingga anak belajar nilai-nilai keislaman melalui media yang menyenangkan dan mudah diingat⁴².

F. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain kelompok yang menanamkan nilai ukhuwah, berbagi, dan tolong-menolong, sebagaimana dicontohkan dalam ajaran persaudaraan Islam. Penelitian menegaskan bahwa keteladanan guru dalam berinteraksi dengan sesama menjadi faktor penting dalam pembentukan kecerdasan interpersonal yang berlandaskan nilai Islami⁴³.

G. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal dapat dilatih melalui pengenalan konsep pengelolaan emosi secara Islami, misalnya mengajarkan istigfar saat marah atau ucapan syukur saat senang, sehingga anak belajar mengenali dan mengelola perasaannya sendiri berdasarkan tuntunan agama⁴⁴.

H. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis dapat dikembangkan melalui kegiatan mengamati ciptaan Allah, seperti tumbuhan, hewan, dan fenomena alam sekitar, sebagai sarana menumbuhkan rasa syukur dan kekaguman terhadap kebesaran Allah SWT sebagai pencipta alam semesta⁴⁵.

I. Kecerdasan Eksistensial-Spiritual

Kecerdasan ^{eksistensial}-spiritual dapat distimulasi melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif sederhana yang sesuai dengan usia anak, seperti pertanyaan mengenai siapa

⁴¹Faruq and Subhi, "Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk," 133.

⁴²"Integrasi Nilai-Nilai ar-Rahman dan ar-Rahim," Islamic EduKids, 6.

⁴³Ngaisah et al., "Keteladanan Guru," 158.

⁴⁴Julaiha, Afia, and Rukayah, "Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi," 92.

⁴⁵Akbar and Latipah, "Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi," 871.

pencipta langit dan bumi, serta melalui pembiasaan ibadah dan dzikir harian yang dilakukan secara konsisten, guna menumbuhkan kesadaran ketuhanan sejak usia dini⁴⁶.

5. Peran Pendidik dan Orang Tua dalam Proses Integrasi

Keberhasilan integrasi teori Multiple Intelligences dengan nilai-nilai pendidikan Islam tidak lepas dari peran sentral pendidik dan orang tua sebagai fasilitator utama proses pembelajaran anak. Pendidik PAUD Islam dituntut memiliki kompetensi dalam mengenali kecenderungan kecerdasan setiap anak melalui observasi harian, kemudian merancang kegiatan pembelajaran yang variatif dan bermakna sesuai dengan kecenderungan tersebut⁴⁷. Selain itu, pendidik juga dituntut menjadi teladan (uswah hasanah) dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan, karena anak usia dini belajar lebih banyak melalui peniruan dibandingkan instruksi verbal⁴⁸.

Di sisi lain, orang tua memiliki peran yang tidak kalah penting dalam melanjutkan pembiasaan nilai-nilai Islam di lingkungan rumah, sehingga terjalin sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak yang cerdas dan berakhlak mulia. Penelitian menegaskan bahwa konsistensi nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah menjadi faktor penentu utama keberhasilan internalisasi nilai keagamaan pada anak usia dini⁴⁹. Ketiadaan sinergi antara kedua lingkungan tersebut berpotensi menimbulkan kebingungan nilai pada anak, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pembentukan karakter secara utuh.

6. Tantangan dan Peluang Implementasi

Implementasi integrasi teori Multiple Intelligences dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan pemahaman sebagian pendidik mengenai teori kecerdasan majemuk secara komprehensif, sehingga penerapannya di lapangan masih terbatas pada aspek permukaan tanpa penghayatan filosofis yang mendalam⁵⁰. Kedua, tantangan zaman digital yang menuntut pendidik untuk terus berinovasi dalam mengemas nilai-nilai keislaman agar tetap relevan dan menarik bagi generasi anak usia dini masa kini⁵¹. Ketiga, keterbatasan sarana dan prasarana di sebagian lembaga

⁴⁶Janah, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual," 348.

⁴⁷Oktaviana et al., "Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak," 5301.

⁴⁸Ngaisah et al., "Keteladanan Guru," 157.

⁴⁹Hasyifa, "Peran Orang Tua," 103.

⁵⁰"Integrating Howard Gardner's Multiple Intelligences," Jurnal Ilmiah Peuradeun, 12.

⁵¹Akbar and Latipah, "Integrasi Nilai Qur'ani dan Psikologi," 871.

PAUD, khususnya di daerah dengan akses pendidikan yang masih terbatas, yang dapat menghambat penerapan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk secara optimal⁵².

Meskipun demikian, terdapat pula sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan anak usia dini yang berkualitas mendorong semakin banyak lembaga PAUD Islam yang berinovasi dalam merancang kurikulum berbasis kecerdasan majemuk⁵³. Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan turut membuka peluang bagi pendidik untuk menciptakan media pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada anak.

7. Pembahasan

Secara keseluruhan, tinjauan literatur tahun 2021–2025 menunjukkan bahwa wacana mengenai integrasi teori Multiple Intelligences dengan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini terus berkembang, meskipun sebagian besar masih berupa kajian konseptual dan studi kasus pada skala kecil. Kecenderungan yang paling menonjol adalah penekanan terhadap kecerdasan spiritual sebagai titik temu paling kuat antara kedua kerangka pemikiran tersebut, yang tercermin dari banyaknya penelitian pada klaster kedua yang secara khusus mengkaji tema ini⁵⁴. Namun demikian, delapan jenis kecerdasan lainnya sesungguhnya juga memiliki potensi besar untuk menjadi pintu masuk penanaman nilai-nilai keislaman, sebagaimana telah dirumuskan dalam strategi implementasi pada bagian sebelumnya.

Kajian ini juga menemukan bahwa keberhasilan integrasi kedua kerangka pemikiran tersebut sangat bergantung pada kapasitas pendidik dalam memahami baik teori kecerdasan majemuk maupun prinsip-prinsip pedagogi Islam secara mendalam, bukan sekadar penerapan teknis semata. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pendidik melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi integrasi ini di lapangan⁵⁵.

IV. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori Multiple Intelligences dan nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini memiliki titik temu

⁵²Nurlina, Nurdin, and Prihatin, "Strategi Peningkatan Daya Saing," 6059.

⁵³Nurlina, Nurdin, and Prihatin, "Strategi Peningkatan Daya Saing," 6060.

⁵⁴Bachtiyar and Mudlofir, "Konsep Kecerdasan Spiritual," 80.

⁵⁵Munzaini and Amirudin, "Pengembangan Potensi Peserta Didik," 100.

konseptual yang kuat, terutama melalui konsep kecerdasan eksistensial-spiritual yang berfungsi sebagai kecerdasan inti yang menaungi optimalisasi kedelapan jenis kecerdasan lainnya. Kesembilan jenis kecerdasan dalam teori Gardner dapat menjadi pintu masuk yang variatif untuk menanamkan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak sesuai dengan gaya belajar dan potensi masing-masing anak. Penelitian pada rentang tahun 2021–2025 menunjukkan tiga kecenderungan utama, yaitu penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di lembaga PAUD Islam, pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini, serta penanaman nilai dan karakter Islami melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Kajian ini merekomendasikan agar pendidik PAUD Islam merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman kecerdasan anak melalui pendekatan tematik dan bermain sambil belajar, tanpa mengesampingkan misi utama pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif atau mixed-method untuk menguji efektivitas model integratif ini secara lebih terukur, mengingat sebagian besar penelitian yang ada saat ini masih bersifat deskriptif-kualitatif dengan skala yang terbatas. Sinergi antara pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan pendidikan juga menjadi kunci penting bagi keberlanjutan dan perluasan implementasi pendekatan integratif ini di berbagai lembaga PAUD berbasis Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faruq and Muhammad Rizki Subhi, “Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2022): 127–138, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.522>.
- Anisa Oktaviana et al., “Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5297–5306, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.
- Assya Syahnaz, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri, “Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 868–879, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493.
- Dea Berliana and Chandra Atikah, “Teori Multiple Intelligences dan Implikasinya dalam Pembelajaran,” *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (2023): 1108–1117.
- Emilia Bonita et al., “The Golden Age: Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam,” *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 6, no. 2 (2022): 218–230, <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5537>.

- Howard Gardner, "Multiple Intelligences and Education," in *Understanding and Using Challenging Educational Theories*, ed. Elizabeth Rata (London: Sage Publications, 2024), 210–224.
- "Integrasi Nilai-Nilai ar-Rahman dan ar-Rahim dalam Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini," *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (Desember 2023): 1–12.
- "Integrating Howard Gardner's Multiple Intelligences in Islamic Education: A Systematic Review of Indonesian Practices," *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12, no. 3 (2024): 1–20.
- "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner," *Quantum Edukatif: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* (2025): 1–15.
- Lisda Hostini, "Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Pelita Hati," *Journal of Dehasen Educational Review* 3, no. 3 (2022): 67–70, <https://doi.org/10.33258/joder.v3i3.3465>.
- M. Farikhah and T. Nurhidayati, "Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Membentuk Karakter Anak Muslim," *JIEP: Journal of Islamic Education and Pedagogy* 3, no. 1 (2025): 1–14.
- Muhammad Bachtiyar and Ali Mudlofir, "Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam," *TARBAWI: Journal on Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 74–88, <https://doi.org/10.24269/tarbawi.v1i1.2490>.
- Munzaini and Yusuf Amirudin, "Pengembangan Potensi Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2024): 81–105.
- Nur'aini and Hamzah, "Kecerdasan Emosional, Intelektual, Spiritual, Moral dan Sosial Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 3 (2023): 1–10.
- Nurlina, D. Nurdin, and E. Prihatin, "Strategi Peningkatan Daya Saing melalui Program Pembelajaran Berbasis Pendidikan Islam," *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 6052–6064, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4660>.
- Nurul Hasyifa, "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di SDN Sukamahi 02," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 2 (2022): 97–107, <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i2.1036>.
- R. Amiliya and U. V. Susanti, "Urgensi Masa Golden Age Bagi Perkembangan Anak Usia Dini," *Al-Abyadh* 7, no. 2 (2024): 72–78.

- Rijal Akbar and Eva Latipah, “Integrasi Nilai Qur’ani dan Psikologi dalam Pendidikan Anak di Era Disrupsi,” *Aulad: Journal on Early Childhood* 8, no. 2 (2025): 867–877.
- S. M. Janah, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan,” *Jambura Early Childhood Education Journal* 5, no. 2 (2023): 343–352, <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i2.2508>.
- Siti Julaiha, Sarah Afia, and Iis Rukayah, “Evaluasi dan Assesmen Pembiasaan Dzikir Pagi dalam Penguatan Nilai Spiritual pada Anak Usia Dini di RA Ishlahul Ummah,” *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran* 9, no. 2 (2024): 87–96, <https://doi.org/10.21462/educasia.v9i2.258>.
- Siti Ngaisah et al., “Keteladanan Guru dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam,” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2023): 151–162, <https://doi.org/10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1679>.
- Zainuddin et al., “Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4335–4346.